

6. KESIMPULAN

Secara garis besar, perancangan tokoh remaja korban pernikahan anak di Indonesia dalam animasi ‘Langit-Langit Toples Kaca’ ini dimulai dari hasil ide cerita, karakteristik dasar dari tokoh Yana, observasi, dan sketsa eksplorasi. Pada bagian observasi, penulis melakukan pengamatan pada proporsi tubuh karakter animasi dan juga anak remaja Indonesia pada umumnya, *color mood* animasi yang mengangkat isu kemiskinan dan berkesan sedih, dan juga pengamatan mengenai bentuk dasar tokoh-tokoh remaja perempuan dalam animasi. Kemudian, penulis melanjutkannya ke tahap sketsa eksplorasi sesuai dengan imajinasi penulis. Lalu, setelah melewati revisi dan perubahan plot, hasil karya final berupa *character sheet* pun terbentuk.

Pada proses perancangan, penulis menggunakan 3 macam teori, diantaranya adalah teori bentuk tubuh oleh Bishop (2019) dan Bancroft (2006), teori proporsi tubuh oleh Su (2011), dan teori warna oleh Sloan (2015), Morton (1997), dan Cerrato (2012). Penulis juga mempelajari hal-hal baru terutama pada prinsip-prinsip tokoh desain seperti teori bentuk dan proporsi tubuh. Kemudian, penulis juga ikut mendalami isu pernikahan anak di Indonesia dan bagaimana usaha organisasi-organisasi sosial dalam mengatasi isu ini, dan latar belakang warga Desa Pulau Raman secara garis besar.

Adapula beberapa keterbatasan penulis dalam proses perancangan tokoh ini terutama pada aspek referensi. Dikarenakan Desa Pulau Raman adalah desa yang tidak sering disorot oleh media publikasi, penulis tidak sepenuhnya mendapatkan gambaran yang lebih detail mengenai Desa Pulau Raman. Penulis menyarankan untuk penelitian selanjutnya agar dapat melakukan riset lapangan secara langsung agar informasi yang didapatkan bisa lebih terkini dan tepat sehingga perancangan tokoh dapat menjadi lebih autentik.